

**KONSEPTUALISASI ETNIK ROTE
TENTANG EKSISTENSI TUHAN, ROH LELUHUR, DAN ROH ALAM
SEBAGAI KEKUATAN ADIMANUSIAWI: SEBUAH ANALISIS LINGUISTIK
KEBUDAYAAN**

John Lexfry Johannis

john23johannis@gmail.com

Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konseptualisasi Etnik Rote Tentang Eksistensi Tuhan, Roh Leluhur dan Roh Alam Sebagai Kekuatan Adimanusiawi”. Dengan bertujuan untuk mengungkapkan masalah yakni (1) bagaimana konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi, (2) bagaimana konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur, sebagai kekuatan adimanusiawi (3) konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi dikabupaten Rote Ndao Kecamatan Rote Barat Laut Desa Oebole. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Metode yang digunakan adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian berkaitan menunjukkan pemahaman atau pola pikir yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole tentang Tuhan, roh leluhur dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi dalam ritual perayaan *Limbe* serta dalam pemahaman terhadap sistem kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang dan dewa yang bersifat animisme yang disebut Dinitiu. Ritual perayaan *Limbe* adalah suatu ritual yang diselenggarakan secara sakral tentang kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan dewa sebagai mediator kepada Tuhan untuk memohon mendatangkan air hujan. Hasil penelitian ini menunjuk bahwa ritual perayaan *Limbe* memiliki konseptualisasi atau makna-makna yang terdapat dalam pola pikir pada masyarakat Rote desa Oebole bahwa Tuhan di pahami sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta serta Yang Maha Esa, roh leluhur dipahami sebagai pengantar doa kepada Tuhan, dan roh alam yang dipahami sebagai penghuni dunia seberang. Dalam kajian ini peneliti membagi ke dua bagian yaitu bentuk dan makna masing-masing ke dalam dua tahap yaitu: bentuk ritual perayaan *Limbe* dan makna. Makna yang terkandung di dalam ritual perayaan *Limbe* adalah: makna keberagamaan, makna kebersamaan, dan makna persaudaraan serta makna simbol-simbol kebendaan yang digunakan pada saat ritual perayaan *Limbe*.

Kata Kunci: Konseptualisasi, Eksistensi Tuhan, Supernatural, Etnik Rote

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem konsep yang bersifat sistematis dan juga bersifat sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu. Sistemis artinya bahasa tersebut bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri sejumlah subsistem dan sistem bahasa yang dimaksud di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Bahasa juga sistem lambang bunyi yang arbitrer

18

yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan lambang identitas internal yang menjadi pemarah kedirian anggota suatu masyarakat sebagai suatu etnik tersendiri dan sekaligus sebagai lambang identitas eksternal yang menjadi fitur pembeda dengan etnik yang lain (Koentjaraningrat, 1974: 79, Bustan, 2005).

Mengingat bahasa dalam penggunaannya sebagai sarana komunikasi dalam konteks kehidupan anggota suatu etnik berhubungan erat dengan kebudayaan yang dianutnya, maka Finochiaro (1974:3) mengartikan bahasa sebagai sistem simbol vokal yang arbitrer serta dapat memungkinkan semua orang untuk berada dalam suatu budaya tertentu ataupun orang lain yang akan mempelajari sistem kebudayaan tersebut yaitu dengan cara berkomunikasi ataupun berinteraksi. Pandangan tersebut menunjukkan bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan dan hubungan itu bersifat simbiosis-resiprokal sehingga Hoijer (*dalam* Duranti, 1997) mengatakan bahasa terdapat dalam kebudayaan dan kebudayaan terdapat dalam bahasa.

Dengan demikian pengertian kebudayaan adalah lambang identitas internal yang mencirikan keberadaan anggota satu kelompok masyarakat sebagai satu kelompok etnik atau suku bangsa tersendiri dan sekaligus sebagai lambang identitas eksternal yang membedakan etnik bersangkutan dengan kelompok etnik yang lain. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil buah pikiran manusia atas apa yang didapatnya dari apa yang manusia ketahui, apa yang dirasakan dan apa yang didapatkan dari alam semesta. Manusia selalu bertindak atau berbuat berdasarkan pola pikirannya atas apa yang diketahui dan dirasakan. Signifikansi kebudayaan sebagai lambang identitas internal dan eksternal satu kelompok etnik jika disanding dengan kelompok etnik tercermin dalam bahasa yang dipakai biasanya diberi nama sama etnik Rote seperti nama kelompok etnik Rote sebagai subjek juga dalam etnik Rote. Semisal bahasa yang dipakai kelompok etnik Rote, yang selanjutnya disebut masyarakat Rote, yang mendiami sebagian besar wilayah di pulau Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dinamakan bahasa Rote. Seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, bahasa Rote berfungsi sebagai cerminan kebudayaan atau jendela dunia bagi masyarakat Rote.

Dalam kajian ini menunjukkan bahwa di pulau Rote memiliki kebudayaan khususnya tentang konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi. Dalam pandangan Cassiere (1987) menyatakan bahwa, agama menunjukkan kepada kita manusia ganda-manusia sebelum dan sesudah jatuh ke dalam dosa. Manusia ditakdirkan bagi kedudukan tertinggi, tetapi ia kehilangan kedudukan itu. Karena jatuh kedalam dosa, manusia kehilangan daya, pikiran dan kehendaknya menjadi menyimpang. Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, dipahami sebagai Pemilik dan Penguasa Alam semesta, ada pula juga pengertian bahwa Tuhan juga dimaknai sebagai Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang selalu setia mendengar doa dan permohonan yang kumandangkan kepada-Nya, termasuk keinginan dan harapan usia yang panjang.

Menurut Dhavamony (1995) mengemukakan bahwa kepercayaan pada adikrodati, dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya, adalah gambaran khas semua agama dan dianggap sebagai umum dan merata. Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur sebagai salah satu kekuatan adikodrati, roh leluhur dipahami dalam masyarakat Rote sebagai salah satu kekuatan spiritual yang menjadi sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan, keberuntungan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam konteks kehidupannya di dunia, selain Tuhan dan roh alam.

Dalam pandangan Cassirer, (1987) menyampaikan bahwa, yang mencirikan mentalitas primitif bukanlah logikanya, melainkan sentimen hidupnya yang menyeluruh. Manusia primitif tidak memandang alam dengan kacamata seorang ilmuwan yang hendak mengklasifikasi benda-benda demi kepuasan intelektual. Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh alam dipahaminya sebagai salah satu kekuatan adimanusiawi yang turut menentukan keberadaan, keberuntungan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat di dunia menuju kehidupan yang kekal dan abadi. Dalam konseptualisasi masyarakat Rote tentang eksistensi roh alam sebagai kekuatan adikrodati selalu dilihat dalam hubungannya dengan eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta pada suatu sisi dan eksistensi diri mereka sebagai manusia (manusia sebagai makhluk individual) dan masyarakat (manusia sebagai makhluk sosial). Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut secara naluriah untuk hidup bersama dalam suatu kelompok dan berkomunikasi dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya dalam kebutuhan jasmaniah. Hal ini dalam pandangan Bustan (2005) yang mengatakan bahwa bahasa mengemban peran begitu penting dalam totalitas kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak mungkin dapat hidup dalam dunia faktual dan dunia simbolik. Meski demikian, mencari konsep masyarakat yang dipandang komprehensif sebagai kerangka konseptual dalam analisis linguistik kebudayaan sangat sulit karena begitu banyak parameter yang dapat dipakai sebagai acuan dalam mengartikan konsep masyarakat.

Dari pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa dengan kepercayaan tradisional yang dianut khususnya pada masyarakat Rote yang terdiri atas beberapa *nusak* ini adalah *Dinitiu*. *Dinitiu* merupakan kepercayaan yang bersifat animisme, yaitu kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau kepercayaan tentang keberadaan penguasa, yang menguasai alam semesta yang diyakini sebagai penghuni batu atau pun pohon-pohon besar, yang disebut *lamatuak* atau *lamatuan*. Seiring berjalannya waktu masuknya pengaruh agama Kristen di nusak Rote, perlahan-lahan pemeluk kepercayaan ini mulai berkurang. Hal ini dikarenakan masyarakat Rote yang ada pada masa itu, secara bertahap mulai memeluk agama Kristen.

Berdasarkan gambaran tersebut bahasa Rote sebagai cerminan kebudayaan Rote dan jendela dunia bagi masyarakat Rote diidentifikasi dari konseptualisasi, bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakainya dalam berbagai ritual, misalnya ritual di *nusak* Dengka ada sebuah tradisi ritual perayaan *Limbe* yang umum dipakai masyarakat *nusak* Dengka dengan sebutan *hus*. Ritual perayaan *Limbe* merupakan upacara penyembahan yang sangat berbau animisme yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat *nusak* Dengka.

Mereka percaya bahwa ada kuasa lain di luar Tuhan yang menguasai gejala alam dan berkuasa memberi hujan. Oleh karena itu, sejak dahulu masyarakat *nusak* Dengka yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus, berdasarkan kepercayaan bahwa segala roh yang berkuasa di alam akan menghadiri perayaan itu, dan berdiam di dalam sebuah pohon besar yang merupakan pusat ritual perayaan Limbe. Timbulnya tradisi ini dalam kelompok manusia atau masyarakat *nusak* Dengka dianggap baik karena menjadi warisan turun-temurun.

Pada hakekatnya kekuatan adikrodani dimaksud adalah Tuhan, roh leluhur, dan roh alam yang dipahami dalam masyarakat *nusak* Dengka sebagai sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan atau kemenerusan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam menapaki ziarah kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Selain itu merujuk pada analisis konseptualisasi tersebut menunjukkan warga masyarakat *nusak* Dengka dalam konteks penuturan wacana budaya perayaan Limbe.

Dalam tradisi ritual perayaan Limbe yang turun-temurun dalam hal ini adalah di masyarakat *nusak* Dengka merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya meskipun telah beriman kepada Yesus Kristus. Karenanya tesis ini akan diuraikan di bawah judul: Konseptualisasi Etnik Rote tentang Eksistensi Tuhan, Roh Leluhur, dan Roh Alam sebagai Kekuatan Adimanusiawi.

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa Rote dan kebudayaan Rote, sebagaimana tercermin dalam konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi. Sesuai cakupan aspek yang menjadi sasaran kajiannya khusus, masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut; 1. bagaimana konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi?; 2. bagaimana konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur sebagai kekuatan adimanusiawi?; 3. bagaimana konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengacu pada paradigma humanis fenomenologi karena memaparkan data sebagaimana dan apa adanya sesuai realita yang terjadi ditemukan saat penelitian berlangsung. Penelitian ini hendak mengkaji pemahaman tentang bahasa Rote, kebudayaan Rote dan konseptualisasi etnik Rote. Di dalam konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, dan tidak menekankan pada angka statistika. Sebagaimana yang diungkapkan Muhadjir metode kualitatif didasarkan pada upaya memberi penekanan pada segi memahami bukan mengukur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan menekankan kedalaman informasi hingga pada tingkat konseptualisasi yang mengacu pada perilaku verbal dan perilaku non verbal.

3. Pembahasan

Masyarakat Rote di desa Oebole mempunyai pandangan tersendiri tentang kepercayaan sebelum ada agama kristen, ada sesuatu atau seseorang yang berkuasa dan kekuasaan yang dimilikinya melebihi segala-galanya. Dengan kuasa yang besar yang dimilikinya, sang kuasa memiliki otoritas untuk menciptakan dan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, apabila manusia menginginkan sesuatu harus meminta kepada sang pemilik kuasa tertinggi. Orang Rote menyebut kuasa tertinggi itu dengan *Lamatuak*. Dari kata *Lamatuak* terdiri dari tiga kuasa yang biasa orang rote kenal dengan sebutan *Telukaman*, yakni: *Mana Adu* sebagai pencipta, *Mana Sula* sebagai penulis/pengatur/penyelenggara, serta *Mana fe* sebagai pemberi.

Masyarakat Rote desa Oebole melaksanakan perayaan tersebut dipohon-pohon besar, batu-batu besar, dan gua-gua dipahami juga sebagai kebesaran dari sang pemilik kuasa. Itulah sebabnya Masyarakat Rote desa Oebole melakukan perayaan *Limbe*, khususnya acara *songgo*, di bawah sebuah pohon besar yang dianggap keramat. Isi dari *songgo* ialah menaikkan segala permohonan kepada sang pemilik kuasa yang mereka kenal dengan *Lamatuak* atau yang lebih sering disebut dengan *Telukaman*.

3.1 Data Penelitian

Data penelitian terdapat dua teks wacana budaya perayaan *Limbe* ritual perayaan *Limbe* diambil berdasarkan proses kegiatan wawancara bersama *maneleo*. Berikut data hasil penelitian dari teks wacana budaya perayaan *Limbe*.

Teks 1. Teks Wacana Budaya Perayaan *Limbe* Terdapat 9 kalimat.

Teks dalam bahasa Rote dan terjemahannya:

1. *Telukaman nanda no hakaman nepe dae,*
'Tuhan bertemu dengan sang leluhur'
2. *Boe ma nae Telukaman ho mumu sui hata pusaka so fe lae fafo boe ma ta ngga perna leke talas*
'lalu Tuhan datang dan kata-Nya leluhur kamu sudah memiliki kekayaan penuh didunia dan tidak bisa terhitung'
3. *Telukaman lalilonda na fade, ah...ho mumu sui ho ma ena hata, ho ma ena soka pole, ho ma ena lilo inuk, ho ma ena oe mata ia karna au fe ho.*
'Tuhan lalu berkata kepada leluhur bahwa kau kaya karena, hasil pemberian semata-mata dari Saya'
4. *oh..bukan telukaman fe au, ia betul haka lima boa bahwa kifa bou kohu.*
'oh..ini bukan Tuhan yang berikan kepada saya, lalu kata Tuhan betul itu jerih payah dari tangan kamu sendiri.
5. *Telukaman na fade, de au uma dou ho, kalu bisa na ho hata pusaka ma ia la a ona au ngga fe hos`o*
'Tuhan berkata, 'Saya datang bertemu engkau, kalau bisa kamu punya harta semua ini Saya sendiri tidak memberikan'

6. *Tapi kalo ho ngga mumu heles na au akan lao hela ho, au lao hela ho selama to telu fula ne.*
'tetapi kalau kamu tidak percaya maka Saya akan tinggalkan kamu, Saya akan pergi selama tiga tahun enam bulan'
7. *genap tao telu fula ne, boe ma Telukaman ana na onda lae fafo*
'genap tiga tahun enam bulan, kemudian Tuhan datang kembali ke bumi'
8. *Nea na nda na tonggo no hakaman depe daen, boe ma telukaman bou, hala na ngga dea nea sa, te sa tao ho odi a'a.*
'datanglah Tuhan bertemu dengan leluhur bumi, lalu Tuhan memanggil! hai leluhur apa yang terjadi ketika Saya pergi,'
9. *Hakaman nafade, au sa hedis lala ene au sui hata ngga la boe, basa de tolano, telukaman tulu fali mala'u fe au soda mole.*
'Leluhur berkata, saya sedang sakit, saya punya harta kekayaan semuanya tiada lagi, Tuhan sebagai saudara berikan belas kasihan kepada saya untuk dapatkan keselamatan'

Teks 2. Wacana Budaya Perayaan Limbe Terdapat 4 Kalimat.

Teks dalam bahasa Rote dan terjemahannya:

1. *ka fe'e dodo manu asa tala ka fe'e foti si*
sai ia au fe ho mu sa dela ko na handa muli boe ma kama besi.
'sebelum bunuh ayam kuda belum bisa masuk di arena upacara hari ini saya putuskan napasmu saya meminta kepalamu mengarah ke selatan atau barat atau timur'
2. *boe ma ketupak tu'a sa sio hai isi mala fei tau nu hawa hun fo dei hai moe, hai moe sa fatasi a boe ma hae esa lelo meti hai meo uda oe sa fatasi ma lole meti.*
'sesudah itu sembilan ketupak baru dibuka dan di ambil sedikit dari ketupak tersebut untuk ditempelkan dipohon barulah kita meminta air hujan dari para leluhur yaitu fatasi dan lole meti'
3. *fai a au fua dae nu hun boe ma atoli oe toli oe neu lon, hu na nasa benggo boe ma lo na lae fata.*
'pada hari ini saya siram air dipohon supaya pohon ini jangan mati, karena saya harus bawah tanah supaya saya tutup tambah agar jangan rubuh'
4. *fai ia au tati no au ma ia sufu ho huma fo hela o no be, lona toli oe nu hun.*
pada hari ini, saya potong kelapa supaya terus saya siram keliling air kelapa pohon ini sebanyak tiga kali supaya pohon ini tetap subur

Sesuai konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote lewat tuturan perayaan *Limbe*, kekuatan adimanusiawi dimaksud adalah Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Ketiga kekuatan adimanusiawi ini dipahami masyarakat Rote sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral yang sangat

23

menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan atau kemenerusan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam proses menapaki ziarah kehidupan akhirat di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi dalam lingkaran kasih sang Ilahi yang dikitari roh leluhur dan roh alam sebagai saksi dunia.

Selain merujuk pada perilaku verbal, analisis konseptualisasi tentang eksistensi ketiga kekuatan adimanusiawi itu mengacu pula pada perilaku nonverbal dan sejumlah perangkat kebendaan yang dipakai ketika teks wacana budaya *Limbe* dituturkan sebagai bagian atau tindakan upacara dalam konteks ritual perayaan *Limbe* dalam kebudayaan Rote desa Oebole. Makna religius ritual perayaan *Limbe* yang merupakan inti ajaran dalam sistem kepercayaan sebagai religi asli atau agama lokal masyarakat Rote sebelum mereka menganut ajaran agama besar atau agama kristen yang dianut sebagian besar kalangan masyarakat Rote saat ini. Seandainya ada kesamaan atau kemiripan dalam tataran tertentu antara religi asli masyarakat Rote pada sisi dan ajaran agama besar pada sisi yang lain, hal ini kemungkinan saja terjadi karena adanya paralelisme perkembangan yang sama, terutama jika ditilik dari ciri kesemestaan manusia dalam hal penilikan kemampuan berpikir dan mengolah nalar demi pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya.

Dalam kajian ini menunjukkan bahwa di pulau Rote memiliki kebudayaan khususnya tentang konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi, menurut pandangan Cassiere, (1987) menyatakan bahwa, agama menunjukkan kepada kita manusia ganda-manusia sebelum dan sesudah jatuh kedalam dosa. Manusia ditakdirkan bagi kedudukan tertinggi, tetapi ia kehilangan kedudukan itu. Karena jatuh kedalam dosa, manusia kehilangan daya, pikiran dan kehendaknya menjadi menyimpang. Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, dipahami sebagai Pemilik dan Penguasa Alam semesta, ada pula juga pengertian bahwa Tuhan juga dimaknai sebagai Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang selalu setia mendengar doa dan permohonan yang kumandangkan kepada-Nya, termasuk keinginan dan harapan usia yang panjang.

Menurut Dhavamony, (1995) mengemukakan bahwa kepercayaan pada adikrodati, dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya, adalah gambaran khas semua agama dan dianggap sebagai umum dan merata. Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur sebagai salah satu kekuatan adikodrati, roh leluhur dipahami dalam masyarakat Rote sebagai salah satu kekuatan spiritual yang menjadi sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam konteks kehidupannya didunia, selain Tuhan dan roh alam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah ungkapan tradisional dalam realitas sosial budaya konseptualisasi etnik rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur dan roh alam yang menyingkap seperangkat persepsi mereka tentang signifikansi harmoni sosial. Sesuai konteks konseptual, bahasa dan budaya yang melatari penggunaannya.

3.1.1 Konseptualisasi Etnik Rote tentang Eksistensi Tuhan sebagai Kekuatan Adimanusiawi

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote, Tuhan dipahami sebagai Hakikat Tertinggi yang menjadi pusat seluruh jagat raya yang maha kuasa dan sekaligus menjadi sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan, keberlanjutan dan keberlanjutan atau kemenerusan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam menapaki Ziarah kehidupan di dunia. Dalam pemahaman dan keyakinan masyarakat Rote terhadap Sang Pemilik Kuasa sebagai salah satu alasan mengapa masyarakat Rote hingga saat ini masih setia untuk melakukan ritual perayaan *Limbe*, karena keyakinan mereka bahwa apa yang mereka inginkan akan dikabulkan oleh Sang Pemilik Alam Semesta dan Sang Maha Kuasa. Untuk manandai ungkapan permohonan masyarakat Rote yang disampaikan oleh pemilik kuasa pada saat pelaksanaan ritual perayaan *Limbe* (melalui pemotongan ayam dan juga air kelapa) yang memberi gambaran seberapa besar tingkat curah hujan pada tahun tersebut. Semua perkiraan yang ada dalam ritus selalu menjadi kenyataan, tidak ada yang tidak menjadi kenyataan.

3.1.2 Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan Sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta

Dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole, menunjukkan bahwa konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta salah satu fragmen dalam wacana budaya yang esensinya isinya menyingkapi konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta dapat disimak dalam teks (1) fragmen wacana budaya, bagian (3). *Telukaman lalilonda na fade, ah...ho mumu sui ho ma ena hata, ho ma ena oe mata ia karna au fe ho* 'Tuhan lalu berkata kepada leluhur bahwa kau kaya karena, hasil pemberian semata-mata dari Saya'. fragmen wacana budaya ini ditandai dengan pemakaian kata (verba) *fe* 'memberi'. Sesuai esensi isi pesan yang terkandung di dalamnya klausa itu menyiratkan makna bahwa yang memiliki bumi dan segala isinya adalah Tuhan, terdapat pula kata (nomina) *Telukama* 'Tuhan', dan di ikuti dengan kata (verba) *fe* 'memberi' yang dipahami dalam masyarakat Rote sebagai Pemberi, Pemilik dan Penguasa alam semesta. Adapun fragmen wacana budaya yang mengandung kontradiksi dalam ungkapan verbal yaitu dalam teks (1) bagian (4). *oh..bukan telukama fe au..* 'oh..ini bukan Tuhan yang berikan kepada saya' dalam ungkapan ini mengisyaratkan bahwa apa yang dimiliki oleh sang leluhur semua itu karena hasil dan usaha kerja kerasnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan, namun dalam bagian teks (4). juga mengatakan bahwa *ia betul haka lima boa bahwa kifa bou kohu* 'lalu kata Tuhan betul itu jerih payah dari tangan kamu sendiri' pada ungkapan verbal pada bagian ini menunjukkan bahwa Tuhan mengatakan semua ini memang hasil jerih payah kamu sehingga kamu mendapatkan harta yang melimpah sesuai dengan apa yang kamu kerjakan dan yang kamu lakukan, selanjutnya dalam teks (1) fragmen wacana budaya bagian (5) *Telukaman na fade, de au uma dou ho, kalu bisa na ho hata pusaka ma ia la a ona au ngga fe hos'o*, 'Tuhan berkata, Saya akan datang bertemu engkau, kalau bisa kamu punya harta semua ini Saya sendiri tidak kasih' dalam ungkapan verbal menggambarkan kalau Tuhan menjanjikan kepada leluhur akan kembali namun segala usaha dan kerja kerasnya tidak akan mendapatkan penghasilan dari setiap

25

jerih payahnya, dalam ungkapan ini terdapat kata (verba) *dou* ‘bertemu’ yang dimaksud Tuhan akan kembali dan bertemu dengan sang leluhur, namun apa yang dikerjakan olehnya tidak akan mendapatkan hasil apapun. Berikut pada ungkapan verbal pada teks (1) fragmen wacana budaya berikut bagian (7). *genap tao telu fula ne, boe ma Telukaman ana na onda lae fafo*, ‘genap tiga tahun enam bulan, kemudian Tuhan datang kembali ke bumi’ menyampaikan bahwa tepat 3 tahun 6 bulan Tuhan datang kembali bumi untuk menemui sang leluhur dan Dia mendapati sang leluhur dalam keadaan yang sekarat dan tak berdaya kemudian semua harta pusaka lenyap semuanya, lalu sang leluhur pun memohon pengampunan atas ucapannya yang disampaikan kepada Tuhan dalam hal ini yaitu *Telukaman* yang selanjutnya dipahami dalam masyarakat Rote sendiri sebagai pemilik, penguasa alam semesta, dan pemegang nafas kehidupan.

3.1.3 Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan Sebagai Sang Maha Esa

Konseptualisasi etnik Rote tentang Tuhan sebagai Sang Maha Kuasa yang terpatritri dalam peta kognitif masyarakat Rote dilakukannya secara khusus dan mendalam sesuai realitas, bahwa Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta sebagaimana disingkap dalam teks (1) ungkapan verbal berikut bagian (9). *Hakaman nafade, au sa hedis lala ene au sui hata ngga la boe, basa de tolano, telukaman tulu fali mala’u fe au soda mole* ‘Leluhur berkata, saya sedang sakit, saya punya harta kekayaan semuanya tiada lagi, Tuhan sebagai saudara berikan belas kasihan kepada saya untuk dapatkan keselamatan’. Dalam ungkapan yang dipakai dalam fragmen wacana budaya ini terdapat ungkapan *Telukaman* kata (nomina) ‘Tuhan’ merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Esa serta menyingkapi secara khusus dan mendalam sebagaimana pada pandangan masyarakat Rote bahwa Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta yang satu dan satu ada-Nya. Adapun kata (verba) *Fe* ‘memberi’ dimana ungkapan diatas diisyaratkan Tuhan adalah Sang Pemberi yang memberikan belas kasihan-Nya kepada sang leluhur demi keselamatan yang abadi, supaya leluhur dijauhkan dari bahaya maut.

3.1.4 Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur sebagai kekuatan adimanusiawi

Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam peta kognitif masyarakat Rote pula konseptualisasi tentang eksistensi roh leluhur sebagai kekuatan adimanusiawi. Roh leluhur dipahami dalam masyarakat Rote sebagai salah satu kekuatan spiritual utama yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan atau kemenerusan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam konteks kehidupannya didunia, selain Tuhan dan roh alam. Meski demikian, sesuai konseptualisasi yang Terpatritri dalam peta kognitif masyarakat Rote, roh leluhur tidak dipahami sebagai kekuatan adimanusiawi yang berada dalam posisi yang sejajar dengan Tuhan sebagai Hakikat Tertinggi atau Wujud Tertinggi.

1.1.5 Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh leluhur sebagai pengantar Doa kepada Tuhan.

Dalam konseptualisasi yang ada dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole, roh leluhur berada dalam satu kesatuan kosmis mistik dengan Tuhan, namun mengemban peran sebagai pengantar doa yang mereka kumandangkan kepada Tuhan. Kebermaknaan peran leluhur sebagai pengantar doa kepada Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta diisyaratkan dalam teks (2) meliputi ungkapan verbal berikut pada bagian (2). *hai moe sa fatasi a boe ma hae esa lelo meti hai meo uda oe sa fatasi ma lole meti* 'barulah kita meminta air hujan dari para leluhur yaitu fatasi dan lole meti' Ungkapan verbal diatas menyiratkan makna bahwa roh leluhur berperan atau titian atau *moe* kata (verba) 'permohonan' yang mereka sampaikan kepada Tuhan dapat disebut juga sebagai mediator kepada Tuhan kiranya permohonan mereka dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Sesuai esensi isi pesan ini yang tersurat dan tersirat di dalamnya, fragmen wacana budaya *Limbe* diatas menyingkapi permohonan kepada Tuhan agar Dia menerima serta mendengarkan keinginan dan harapan yang mereka kumandangkan melalui teks wacana budaya *Limbe*. Doa dan permohonan itu ditujukan pula kepada roh leluhur, namun diungkapkan dalam bentuk sebuah klausa *hae esa lelo meti hai moe uda* 'kita meminta air hujan dari para leluhur' dari ungkapan tersebut dapat diisyaratkan bahwa sebelum meminta air hujan agar tanah mereka diberikan kesuburan sehingga mereka memanjatkan doa kepada leluhur agar meneruskan permintaan doa mereka kepada sang Penguasa Langit dalam hal ini Tuhan yang dipercaya sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta.

3.1.6 Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote, roh alam dipahami sebagai salah satu kekuatan adimanusiawi atau kekuatan adikodrati yang menentukan keberadaan, kebertahanan dan keberlanjutan atau kemenerusan ziarah kehidupan mereka sebagai manusia dan masyarakat di dunia menuju kehidupan yang kekal dan abadi. Meskipun demikian, dalam konseptualisasi masyarakat Rote desa Oebole, roh alam tidak dipahami sebagai kekuatan adimanusiawi atau kekuatan adikodrati yang berdiri sendiri secara otonom. Dalam konseptualisasi masyarakat Rote desa Oebole, eksistensi roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi atau kekuatan adikodrati selalu dilihat dalam hubungannya dengan eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta pada satu sisi dan diri mereka sebagai manusia (manusia sebagai makhluk individu) dan masyarakat (manusia sebagai makhluk sosial) pada sisi lain.

3.1.7 Konseptualisasi Tentang Eksistensi Roh Alam sebagai Penghuni Dunia Seberang

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole, roh alam dipahami sebagai makhluk Tuhan yang mendiami sisi lain atau sisi gaib dari dunia ragawi manusia. Secara lebih khusus lagi, roh alam merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang ditugasi oleh Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta untuk menunggu dan menjaga lingkungan alam agar tetap lestari dan tidak adanya dan tidak dimanfaatkan manusia secara tidak

beraturan. Bertalian dengan konseptualisasi itu, roh alam disemat dengan sebutan atau istilah *fatasi ma lole meti* ‘orang yang berada diseberang’.

Konseptualisasi masyarakat Rote tentang eksistensi roh alam diisyaratkan secara tersurat dan tersirat dalam teks (2) fragmen wacana budaya ini yakni bagian (2). *boe ma katupak tu'a sa sio hai isi mala fei tau nu haua hun fo dei hai moe*, ‘sesudah itu sembilan ketupat barulah dibuka dan diambil sedikit dari ketupat tersebut untuk ditempelkan dipohon’ dalam fragmen wacana budaya ini terdapat kata (Numeral) *sio* ‘sembilan’ yang dimaksud Sembilan ketupat ditandai sebagai ungkapan yang menunjukkan simbol makna persembahan atau sesajen yang dipersembahkan kepada roh alam sebagai ungkapan permohonan supaya apa yang diinginkan dapat dikabulkan. Kemudian dalam teks (2) pada fragmen wacana budaya selanjutnya yaitu bagian (2). *hai moe sa fatasi a boe ma hae esa lelo meti hai meo uda oe sa fatasi ma lole meti*, ‘barulah kita meminta air hujan dari roh alam yaitu fatasi dan lole meti’ fragmen wacana budaya ini memuat permohonan mereka kepada Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, sudi mendengar doa serta permohonan yang mereka kumandangkan dalam konteks fragmen wacana budaya Limbe, sebagaimana disampaikan melalui teks wacana budaya Limbe yang dituturkan dibawah pohon besar yang menjadi tempat pelaksanaan upacara ritual Limbe.

Bentuk tekstual satuan kebahasaan pada roh alam adalah kata (adverbia) *fatasi ma lole meti* ‘orang yang berada diseberang’ sebagai pemarkah lokatif yang dipakai dalam klausa, *hai moe sa fatasi a boe ma hae esa lelo meti hai meo uda oe sa fatasi ma lole meti* ‘barulah kita meminta air hujan dari roh alam yaitu fatasi dan lole meti’. Kata (adverbia pemarkah) *fatasi ma lole meti* yang menunjukkan roh alam atau ‘orang yang berada diseberang’, berikut dapat disimak dari fragmen wacana budaya diatas juga terdapat kata (verba) *moe* ‘memohon’ yang berisi permohonan kepada roh alam. Esensi isi pesan ini disampaikan diatas ditujukan secara khusus kepada roh alam yang bersemayam di dunia seberang. Dengan maksud dan tujuannya adalah agar roh alam sudi mendengar dengan sungguh – sungguh doa serta permohonan yang mereka sampaikan. Seperti halnya manusia yang menjadi kelompok peserta perayaan *Limbe* sebagai mitra tutur atau penutur sudah berkumpul, diharapkan pula agar roh alam berkumpul bersama menyambut doa dan permohonan yang mereka kumandangkan melalui teks wacana budaya upacara ritual perayaan *Limbe* tersebut.

2. Penutup

4.1 Simpulan

Konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi dalam ritus ritual perayaan *Limbe* adalah salah satu miniatur kebudayaan Rote yang bersifat multidimensional dan sarat makna. Mengingat ritual merupakan fakta pertama dalam setiap makna konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi yang merupakan inti ajaran dalam sistem kepercayaan masyarakat Rote sebelum mereka menganut ajaran agama Kristen Protestan. Konseptualisasi etnik Rote yang terpatritri dalam peta kognitif atau pengetahuan budaya masyarakat Rote tentang

eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi dalam relasi dengan eksistensi diri mereka sebagai manusia dan masyarakat.

Dalam peta kognitif masyarakat Rote Desa Oebole, menunjukkan bahwa konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta salah satu fragmen dalam wacana budaya yang esensinya isinya menyingkapi konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta adalah sebagai berikut *Telukaman lalilonda na fade, ah...ho mumu sui ho ma ena hata, ho ma ena oe mata ia karna au fe ho* 'Tuhan lalu berkata kepada leluhur bahwa kau kaya karena, hasil pemberian semata-mata dari Saya'. fragmen wacana budaya ini ditandai dengan pemakaian kata (verba) *fe* 'memberi'. Sesuai esensi isi pesan yang terkandung di dalamnya klausa itu menyiratkan makna bahwa yang memiliki bumi dan segala isinya adalah Tuhan.

Konseptualisasi etnik Rote tentang Tuhan sebagai Sang Maha Kuasa yang Terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote dilakukannya secara khusus dan mendalam sesuai realitas, bahwa Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta sebagaimana disingkap dalam ungkapan verbal pada teks berikut yaitu *Telukaman tulu fali mala'u fe au soda mole* 'Tuhan sebagai saudara yang berikan belas kasihan kepada saya untuk dapatkan keselamatan' Dalam ungkapan yang dipakai dalam fragmen wacana budaya ini terdapat ungkapan *Telukaman* kata (nomina) 'Tuhan' merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Esa serta menyingkapi secara khusus dan mendalam sebagaimana pada pandangan masyarakat Rote bahwa Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta yang satu dan satu ada-Nya.

Dalam konseptualisasi yang ada dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole, roh leluhur berada dalam satu kesatuan kosmis mistik dengan Tuhan, namun mengemban peran sebagai pengantar doa yang mereka kumandangkan kepada Tuhan. Kebermaknaan peran leluhur sebagai pengantar doa kepada Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta diisyaratkan dalam ungkapan verbal dalam teks berikut yaitu *hai moe sa fatasi a boe ma hae esa lelo meti hai meo uda oe sa fatasi ma lole meti* 'barulah kita meminta air hujan dari para leluhur yaitu fatasi dan lole meti' fragmen wacana budaya diatas menyiratkan makna bahwa roh leluhur berperan atau titian atau *moe* kata (verba) permohonan yang mereka sampaikan kepada Tuhan dapat disebut juga sebagai pengantar doa atau mediator kepada Tuhan.

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote desa Oebole, roh alam dipahami sebagai makhluk Tuhan yang mendiamai sisi lain atau sisi gaib dari dunia ragawi manusia. Secara lebih khusus lagi, roh alam merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang ditugasi oleh Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta untuk menunggu dan menjaga lingkungan alam agar tetap lestari dan tidak adanya dan tidak dimanfaatkan manusia secara tidak beraturan. Bertalian dengan konseptualisasi itu, roh alam disemat dengan sebutan atau istilah *fatasi ma lole meti* 'orang yang berada diseberang'.

4.2 Saran

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan dalam bab – bab sebelumnya tentang konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi, maka peneliti mempunyai saran, yang mungkin dapat digunakan oleh masyarakat Rote desa Oebole dalam membangun relasi dan pelaksanaan ritual perayaan *Limbe* secara baik dan benar, baik itu dari sudut pandang gereja, maupun dalam kebahasaan, kebudayaan, dan konseptualisasi.

Kualitas tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan harapan, oleh sebab itu peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut akan mempertahankan dan selalu menerapkan unsur kebahasaan, kebudayaan, dan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Rote yang berkaitan dengan konseptualisasi etnik Rote tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adimanusiawi pada masyarakat Rote desa Oebole.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Alfian: (1980). *Kebudayaan dan manusia indonesia*. Jakarta: lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES).
- Bilal, D. and Erdogan, B. (2005). “Culture in language learning and teaching”. The reading matrix. Volume 5, number 1, April 2005.
- Brown, H.D. (1994). *Principles of language learning and teaching*. The USA: prentice Hall Regents.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). “Wacana budaya tudak dalam ritual penti pada kelompok etnik manggarai di flores barat: sebuah kajian linguistik budaya.” Disertasi. program Doktor S3 linguistik universitas Udayana Denpasar.
- Bustan, F dan Se, R. (2013). “dinamika sistem ekonomi dalam realitas sosial guyub budaya rongga di flores. “penelitian fundamental. Jakarta: DP2M dikti Depdiknas jakarta.
- Bustan F. Dan Semiun, A. (2016). “Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Signifikan Pendidikan Sekolah (Analisis Linguistik Budaya)”. *Jurnal Bianglala Linguistik*. April 2016, Volume 2(1).
- Cakir, I. (2006). “Development Culture Awareness In Foreign Language Teaching”. *Turkish Online Journal Of Distance Education – TOJDE*. July 2006, Volume: 7, Number: 3, Article: 12.
- Cassier, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan: sebuah esai tentang manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Canbridge univercity press.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Faisal, S. (1990). Penelitian kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi. Malang: yayasan asih asah asuh (YA3).
- Foley, W.A. (1997). Anthropological linguistics: an introduction. Oxford: blackwell.
- Kaplan, D. dan Albert, A. M. (1999). Teori Budaya. Diterjemahkan Oleh L. Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Le Page, R.B. dan Andree. T.K. (1985). Acts of identity: Creole-based Approaches to language and Ethnicity. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadjir, N. (1995). Metodologi Penelitian kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Santi.L. (2016). Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual terhadap Ritus Foti Limbe dan Implikasinya bagi Jemaat GMT Magdala Oebole, Klasis Rote Barat Laut.
- Schensul, S, et al. (1999). Essential Methods, Observations, Interviews and Questionnaires. Oxford: Altamira Press.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In meaning Anthropology. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian F. (2007). "L1 Culture conceptualizations in L2 learning: the case of persian speaking learners of english". In applied culture Linguistics. Edited by Farzarf, Sharifan and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sudikan, S. Y. (2001). Metode penelitian kebudayaan. Surabaya: Unesa Unipress bekerja sama dengan citra wacana.
- Widyastono, H. "metodologi penelitian ilmiah dan alamiah". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 068. Tahun Ke-13, September 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wierzbicka, A. (1991). Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of human interaction. New York: Mouton de Gruyter. www.rotendaokab.go.id
- Verheijen, A. J. (1991). Manggarai dan Wujud Tertinggal. Diterjemahkan oleh Alex Beding dan Marsel Beding. Jakarta: LIPI-RUL.